

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA
BMT TUMANG DI CEPOGO BOYOLALI**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memenuhi
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Disusun oleh

**TRIJOKO
NIM : B100060240**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini umat Islam tengah mengalami kemunduran di berbagai bidang. Kemunduran ini antara lain disebabkan oleh kerusakan di bidang aqidah dan akhlak umat Islam. Tentu saja hal ini selain merupakan kesalahan umat Islam sendiri, juga karena strategi global musuh-musuh Islam terhadap umat Islam. Selain itu, kemunduran ini juga disebabkan karena kurang kuatnya perekonomian umat Islam. Padahal, dalam sumber daya manusia, umat Islam memegang jumlah terbesar, termasuk Indonesia.

Besarnya penduduk muslim tidak berarti apa-apa tanpa diimbangi dengan kesadaran akan kewajiban untuk menegakkan perekonomian umat Islam, diantaranya turut berpartisipasi menumbuhkan ekonomi syari'ah di berbagai bidang. Meskipun banyak bank syari'ah dewasa ini, namun masih banyak juga umat Islam yang menggunakan jasa bank konvensional untuk mengelola perekonomiannya. Menurut Syahril Sabirin (2004) Mantan Gubernur Bank Indonesia, salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan bank syari'ah di Indonesia adalah karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kegiatan operasional bank syari'ah.

Meskipun banyak masyarakat yang membutuhkan dan mendambakan bank berdasarkan prinsip syari'ah, namun pada kenyataannya mereka belum memahami sepenuhnya produk, mekanisme, sistem, dan seluk beluk bank

syari'ah. Bank syari'ah yang akhir-akhir ini banyak pula yang bermunculan di Indonesia, lembaga keuangan swasta yang modal sepenuhnya bersumber dari masyarakat. Lembaga ini tidak mendapatkan subsidi sedikitpun dari pemerintah. Jadi, keberadaannya selevel dengan koperasi yang notabene masih berprinsip konvensional, yaitu mengandung unsur ribawi. Namun meskipun sudah ada, ternyata masih banyak umat Islam yang tidak memanfaatkan jasa layanan BMT. Beberapa alasan.

1. Masyarakat yang meminjam di BMT mempunyai beban pengembalian yang lebih berat dibandingkan dengan bank konvensional pada umumnya. Kenyataan tersebut menyebabkan masyarakat berpandangan negatif terhadap BMT yang pada umumnya dipandang sebagai ciri perekonomian Islam yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap dakwah Islam.
2. Masyarakat umum menilai bahwa pada kenyataan terhadap perbedaan perlakuan dan tingkat perkembangan yang berbeda diantara BMT-BMT yang ada, sehingga timbul pendapat bahwa perekonomian syari'ah hanyalah sebagai kedok, sedangkan perlakuan yang sama dengan bank-bank pada umumnya.

Di era teknologi informasi seperti sekarang, kiranya perlu bagi BMT untuk mulai melakukan pembenahan manajemen yang berbasis teknologi. Oleh karenanya, dalam artikel ini juga akan dibahas bagaimana sistem manajemen/pengelolaan berbasis teknologi dalam BMT. Di akhir artikel ini, penulis juga akan membahas mengenai kebijakan agar dapat menciptakan iklim

yang kodusif untuk perkembangan BMT yang sekaligus pengawasan terhadap BMT.

Dengan prinsip syari'ah pada awal berdirinya berusaha untuk mengikis kerja para rentenir (lintah darat), untuk bersaing dengan rentenir yang berwajah koperasi. Dengan tetap memperhatikan BMT yang beromset puluhan atau ratusan milyar, tapi pada umumnya BMT yang ada saat ini belum dapat bersaing dengan bank-bank konvensional dengan beberapa alasan antara lain adalah

1. Karena bank-bank konvensional sudah berdiri jauh hari dibandingkan dengan lahirnya BMT. Dengan telah berdiri sedemikian lama dalam perkembangan tentunya bank-bank konvensional mempunyai omzet yang jauh lebih besar dibandingkan dengan BMT.
2. Pertimpangan perkembangan tersebut juga didukung oleh kenyataan bahwa bank-bank konvensional terutama dalam penguasaan pemerintah mendapat titipan modal dari pemerintah, sedangkan BMT tidak.

Dengan tanpa bermaksud mencari alasan pembenaran, maka yang dapat dipersaingkan dengan bank-bank konvensional adalah bank-bank yang berprinsip syari'ah yang telah lahir. Bukan dengan BMT pada saat ini, tapi perlahan tapi pasti BMT pada hari esok akan mampu bersaing. Sebagai konsep, bank syari'ah yang terbukti manjur, tapi entah kenapa keberadaan bank syari'ah selama ini seperti berdiri di sebuah bukit, sementara umat Islam berada di bukit yang lain. Padahal keberadaan bank syari'ah sebagai sebuah benteng ekonomi umat, yang amat strategis. Terbukti sejak tahun 1992, pertama kali Bank Muamalat Indonesia (BMI) berdiri hingga kini tetap tegar meski krisis menerpa. Perkembangan

selanjutnya pada tahun 1999, berdiri Bank Syari'ah Mandiri, IFI Syari'ah dan lainnya. Sampai sekarang tidak kurang ada 20 lembaga keuangan yang sudah memiliki bisnis syari'ah. Selain bank umum, terdapat 17 unit bank syari'ah yang berdiri di bawah bank konvensional. Jika dikumpulkan, dengan 17 bank, asetnya sudah mencapai 20 triliun, yang sudah menembus angka 1,4% dari total portofolio perbankan di Indonesia (Harisman, 2006).

Jika melihat perkembangan bank-bank syari'ah, maka seharusnya umat Islam berbondong-bondong meninggalkan bank-bank konvensional, kemudian beralih ke bank-bank syari'ah, termasuk BMT. Namun entah mengapa hal itu masih jauh. Meskipun sejujurnya masih lama umat menginginkan perekonomian yang didasari oleh suatu kesadaran untuk menerapkan Islam secara utuh dan total. Menurut Mulyaman dan Ridwan (2004), bahwa keberadaan bank syari'ah masih terfokus di kota-kota besar, sedangkan di daerah-daerah belum tersedia. Padahal, bank-bank konvensional keberadaannya merata, baik di kota besar maupun di kota-kota kecil. Hal ini menyebabkan di kota-kota kecil masih banyak yang menggunakan layanan bank konvensional dalam kehidupan perekonomian.

Di kota-kota kecil sebenarnya banyak terdapat unit-unit perekonomian swasta, termasuk BMT yang secara prinsip perekonomiannya sama dengan bank syari'ah, yaitu mengharamkan riba. Namun ternyata, umat masih enggan beralih ke BMT, meskipun BMT dapat menggantikan posisi bank syari'ah yang terdapat di kota-kota kecil yang belum ada. Menurut KH. Irfan Zadni, salah seorang ketua PBNU, Bahtul Masa'il Nahdatul Ulama di Lampung pada 1962 sudah memberikan fatwa tentang riba (Zidni, 2006).

Namun, fatwa saja tanpa dibarengi sosialisasi dan pemberian pemahaman yang utuh mengenai bahaya riba kepada masyarakat, akan msyarakat enggan menggunakan jasa layanan BMT. Menurut (Sabirin 2006), masyarakat perlu mendapatkan informasi yang jelas dan akurat, mengenai keberadaan produk, sistem, dan seluk beluk lembaga keuangan syari'ah dari sumber yang mempunyai otoritas tentang hal ini.

Termasuk diantaranya para praktisi lembaga keuangan syari'ah, alim ulama, mubalighin, dan mubalighat, serta kaum cendikiawan yang mempunyai fungsi dan peran strategis dalam mensosialisasikan lembaga keuangan syari'ah, karena memiliki potensi dan akses yang besar dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Kebijakan pemerintah dalam menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan BMT sekaligus pengawasannya.

Meskipun di Bank Indonesia (BI) sudah terdapat bagian yang membagi bank-bank syari'ah termasuk BMT, tapi perannya masih kurang, terutama dalam pinjaman nasabah, sehingga kepastian/kemantapan nasabah untuk manitipkan dananya masih kurang terjamin. Sampai saat ini masih terdapat kenyataan bahwa BMT dipergunakan sebagai kedok bank yang berprinsip syari'ah, tapi implementasinya nihil. Dengan kata lain BMT yang beroperasi dengan prinsip bank konvensional, sehingga banyak BMT-BMT yang baru berusia seumur jagung sudah gulung tikar.

Antara Bank syari'ah dan BMT terdapat kesamaan, yaitu sama-sama lembaga keuangan Syari'ah yang berlandaskan perkonomian Islam. Namun jika dibandingkan dengan Bank syari'ah yang salah satu sumber dananya diperoleh

dari pemerintah, maka BMT merupakan lembaga keuangan yang dananya murni berasal dari masyarakat yang mempercayakan keuangan dikelola oleh BMT. Kedepan, seharusnya pemerintah tidak terus-menerus “menganatirikan” BMT dan berupaya memberikan peluang dan hak yang sama seperti yang diberikan pada bank-bank konvensional dan bank syari’ah lainnya. Apalagi sesuai dengan tujuannya, BMT merupakan salah satu pilar perekonomian yang bertujuan mensejahterakan umat dengan cara membebaskan dari lilitan bunga/riba yang menggerogoti sendi-sendi perekonomian sebuah negara.

Menurut Siregar persamaan antara program ekonomi pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan karakteristik bank syari’ah mempunyai visi yang sama (Sabili, Januari, 2005). Pada saat kampanye yang terkait dengan pembenahan bidang ekonomi, Presiden SBY konsisten seharusnya pemerintah mendukung program yang dijalankan bank syari’ah, antara lain. (1) Untuk menciptakan lapangan kerja, (2) Peningkatan daya saing nasional, (3) Pemantapan kesinambungan fiskal.

Jika Presiden SBY konsisten seharusnya pemerintah mendukung program yang dijalankan bank syari’ah. Untuk menciptakan lapangan kerja, pemerintah harus menggerakkan sektor riil. Dengan FDR (*financing to deposito*) hampir 100%, dengan sendirinya bank syari’ah telah menggerakkan sektor riil. Selain itu, dengan mengintensifkan pembiayaan bagi hasil, bank syari’ah dapat mendukung usaha menengah, kecil dan mikro (UMKM) secara berkesinambungan. Dengan bergerak sektor riil dan bergairahnya UMKM, lapangan kerja akan terbuka lebar. Dari sisi peningkatan daya saing nasional, pemerintah diantaranya akan

menjalankan perbaikan kualitas pangan keluarga miskin. Dengan menggandeng bank syari'ah, yang sudah terbiasa menggalang dana ZIS, pemerintah bisa memaksimalkan program pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan.

Terkait dengan program pemantapan kesinambungan fiskal, pemerintah akan menurunkan laju inflasi dan menstabilkan nilai tukar. Bank syari'ah dilarang melakukan kegiatan spekulasi, sehingga keberadaanya sangat mendukung struktur pasar yang efisien dan berkeadilan. Jadi secara visi dan aplikasi terdapat titik temu antara program pemerintah dengan karakteristik bank syari'ah, termasuk BMT yang notabane merupakan mitra dalam Lembaga Keuangan Syari'ah. Sehingga jika Bank Indonesia, maka BMT juga harus berani mengambil peluang dengan ikut serta berperan didalamnya, dan pemerintah juga harus adil memberikan peluang dan ruang gerak yang sama serta penjaminan hak-hak nasabah yang sama dengan bank syari'ah dan bank konvensional lainnya

Dengan demikian harapan umat terhadap layanan dan keberadaan BMT akan sesuai dengan kenyataan yang diberikan oleh BMT kepada umat. Jika misalnya pemerintah mau memberikan bantuan dana sebagaimana yang diberikan kepada bank syari'ah dan bank konvensional, maka BMT tidak terlalu terbebani dengan pembiayaan operasionalnya sehingga bagi hasil yang diberikan pada nasabah mampu bersaing dengan bunga bank sekaligus meningkatkan minat umat untuk memahami kerugian dari riba dan segera beralih pada ekonomi syari'ah yang lebih menjamin keselamatan ummat. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA BMT TUMANG DI CEPOGO BOYOLALI.**

B. Perumusan Masalah

Adanya Bank yang dilikuidasi atau dalam kondisi Bank yang tidak diperbolehkan beroperasi oleh Pemerintah, dikarenakan kondisi dan keadaan Bank menurut penilaian Pemerintah yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia telah membahayakan bagi kepentingan masyarakat dan perekonomian Nasional, khususnya pada sektor Perbankan Nasional.

Kesehatan keuangan Perbankan itu dapat dilihat dari laporan keuangan Perbankan yang terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi, yang merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang terdiri dari asset, hutang, modal, dan hasil usaha. Maka salah satu cara untuk mengetahui bagaimana kondisi perkembangan suatu usaha itu adalah dengan menggunakan analisis CAMEL. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dirumuskan permasalahan yang memperjelas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana tingkat kesehatan keuangan pada BMT Tumang berdasarkan analisis CAMEL.

Bagi suatu BMT masalah tidak bisa diabaikan begitu saja, akan tetapi perlu diperhatikan dan dipertimbangkan lebih matang dalam pemecahannya. Untuk memecahkan masalah terlebih dahulu harus merumuskan pokok permasalahan. Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan bank pada BMT Tumang di Cepogo Boyolali tahun 2007 secara keseluruhan jika ditinjau dari segi *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity* (CAMEL) apakah mengalami peningkatan atau penurunan?"

C. Tujuan dan Keguaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memberikan informasi kepada perusahaan atau sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas Bank, yaitu menjadi Bank yang sehat.
- b. Untuk bahan latihan penulisan Kariya Ilmiah dan sebagai perbandingan antara ilmu yang didapat dari bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui besarnya Tingkat Kesehatan Bank pada BMT Tumang di Cepogo Boyolali, bila dianalisa berdasarkan metode CAMEL.
- b. Untuk mengetahui variable yang paling menentukan dan mendominasi dalam perhitungan Tingkat Kesehatan Keuangan BMT Tumang. Berdasarkan analisis CAMEL (*capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Ingin menerapkan tata cara penilaian kesehatan bank pada Bank BMT Tumang di Cepogo Boyolali
- b. Sebagai wacana tambahan yang diharapkan dapat berguna bagi aktivitas akademis sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai perbankan khususnya tata cara penilaian tingkat kesehatan BMT.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan atau sumbangan informasi kepada pihak manajemen bank jika terjadi penyimpangan-penyimpangan sebagai peringatan awal untuk menjaga kondisi kesehatan bank.
- b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat pengguna jasa BMT agar dapat memilih dan mempercayakan dananya pada BMT yang memiliki kinerja baik. Dan Sebagai media menambah ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dengan praktek di lapangan guna menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman.

E. Sistematika Penelitian

Gambar secara singkat mengenai sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Menyajikan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi Pengertian dan Jenis-jenis Bank, Fungsi Bank Indonesia Sebagai Pengawas dan Pembina Bank, Fungsi Lembaga Bank, Perinsip-perinsip Perbankan, Pengertian dan Arti Penting Laporan Keuangan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Teknis Analisa Keuangan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Metode Analisa, Data dan Sumber Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi Gambaran Umum Perusahaan, Penyajian Data, Analisa Data, Rekapitulasi Hasil Tingkat Kesehatan

BAB V PENUTUP

Menyajikan Kesimpulan Penelitian Tentang Tingkat Kesehatan Pada Bmt Tumang, Saran Untuk Penelitian Kedepan